

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan uraian-uraian pada bab-bab sebelumnya dan hasil pembahasan penelitian pada Bab IV mengenai cerita drama atau *lakon* seni tarling di Kabupaten Indramayu, maka peneliti menarik simpulan sebagai berikut.

- 1) Cerita drama atau *lakon* seni tarling Kabupaten Indramayu dapat digolongkan ke dalam jenis (genre) sastra yaitu mitos (*Saida dan Saeni*), legenda (*Asal-Usul Desa Penganjang*), dan dongeng (*Baridin*). Mitos *Saida dan Saeni* memiliki struktur sebagai berikut : (1) alur cerita mitos sederhana sehingga siswa SMP mudah memahami dan menentukan alur karena permasalahan demi permasalahan disajikan dengan sederhana tetapi cermat; (2) mitos *Saida dan Saeni* adalah Saida dan Saeni dengan karakter anak yang baik, saling menyayangi antara kakak dan adik, dan tidak pendendam terhadap kedua orang tuanya yang telah berbuat jahat dan kejam kepadanya. Tokoh lain yaitu Ki Sarkawi berkarakter seorang ayah yang tega membuang kedua anaknya di bawah pengaruh guna-guna yang dikirimkan oleh istrinya dan istrinya adalah seorang ibu tiri yang jahat dan kejam; (3) tema yang terdapat dalam mitos ini adalah kasih sayang. Kedua anak tersebut saling menyayangi, begitu juga dengan ayahnya, sebenarnya sangat menyayangi keduanya, akan tetapi karena

pengaruh guna-guna, ayahnya tega membuang mereka. Pesan moral yang terkandung dalam cerita mitos ini adalah jangan pernah meminta bantuan selain kepada Allah dan tepatilah janji apabila kita membuat janji dengan seseorang; dan (4) latar tempat kejadian adalah di daerah Indramayu bagian Barat, daerah perbatasan Indramayu dengan Subang. Legenda *Asal-Usul Desa Penganjang* memiliki struktur sebagai berikut : (1) penggunaan alur begitu jelas, sehingga membuat para siswa dengan mudah memahami cerita legenda *Asal-Usul Desa Penganjang*. Konflik demi konflik berfungsi menghubungkan antarperistiwa dan berlaku sebab akibat sehingga membentuk sebuah cerita yang utuh; (2) tokoh utama dalam legenda *Asal-Usul Desa Penganjang* adalah Jaka Tarub dengan karakter seorang pemuda pengembara yang memiliki perawakan tegap dan ganteng, akan tetapi dia juga digambarkan sebagai tokoh yang memiliki karakter tidak bisa menepati janji. Tokoh yang lainnya adalah Bidadari Nawangwulan dan anaknya yang bernama Atasangin; (3) tema cerita legenda *Asal-Usul Desa Penganjang* adalah menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keinginan. Pesan moral yang terkandung dalam cerita legenda *Asal-Usul Desa Penganjang* adalah kita harus berusaha untuk mendapatkan keinginan kita, namun usaha yang kita laksanakan tidak boleh menghalalkan segala cara dan apabila kita diberi amanah, maka kita harus menjaga atau melaksanakan amanah tersebut; dan (4) latar tempat cerita legenda *Asal-Usul Desa Penganjang* adalah di desa Penganjang Kecamatan Sindang, Kabupaten Indramayu. Genre dongeng *Baridin* juga

memiliki struktur sebagai berikut : (1) alur yang digunakan adalah alur maju, sehingga membuat para siswa dengan mudah memahami dan mengerti cerita dongeng *Baridin* ini. Konflik demi konflik berfungsi menghubungkan antarperistiwa dan berlaku sebab akibat sehingga membentuk sebuah cerita yang utuh; (2) tokoh utama cerita dongeng *Baridin* adalah Baridin dan Suratminah. Baridin digambar sebagai tokoh yang memiliki karakter seorang pemuda desa yang miskin, yatim dan mempunyai pekerjaan sebagai seorang pembajak sawah. Dia menginginkan Suratminah menjadi istrinya, tetapi keinginannya itu ditolak mentah-mentah oleh Suratminah. Suratminah digambarkan sebagai tokoh yang memiliki karakter sebagai seorang gadis desa yang ayu dan cantik, anak orang kaya, dan memiliki sikap sombong; (3) tema dari cerita dongeng ini adalah kasih tak sampai. Tokoh utama, Baridin diibaratkan bagaikan pungguk merindukan bulan. Pesan moral yang tergambar dari cerita ini adalah kita tidak boleh memandang rendah seseorang hanya dari derajat dan martabat orang tersebut dan juga kita tidak boleh menggunakan segala cara hanya untuk memenuhi keinginan kita. Pesan moral yang lain adalah janganlah menjadi orang yang memiliki sifat pendendam; (4) latar kejadian atau peristiwa dalam cerita ini adalah di sebuah desa dekat perbatasan antara Cirebon dan Indramayu.

- 2) Wawancara mengenai struktur dimaksudkan untuk mengetahui kelayakan bahan ajar cerita drama atau *lakon* seni tarling. Dari hasil wawancara yang dilaksanakan kemudian dilanjutkan dengan melakukan analisis hasil

wawancaramengenai genre mitos, legenda, dan dongeng. Dari hasil analisis wawancara mengenai genre tersebut diperoleh bahwa cerita drama atau *lakon* seni tarling dapat dijadikan bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMP. Artinya, siswa sudah bisa memahami cerita yang disajikan melalui tiga genre tersebut dengan baik. Mereka menyenangi bahan ajar yang berasal dari daerahnya sendiri.

- 3) Cerita drama atau *lakon* seni tarling mempunyai fungsi sebagai berikut : pengesahan pranata-pranata sosial, maksudnya adalah mewariskan berupa warisan cerita rakyat atau cerita drama yang berhubungan dengan keberadaan kelompok tersebut. Berdasarkan kesepekatan itu, maka cerita-cerita tersebut dapat dijadikan sebagai alat pengesahan pranata-pranata sosial yang ada di dalam masyarakat tersebut; (2) pendidikan anak, artinya anak ikut aktif dalam rangka memahami dan mengkritisi cerita yang dibacanya. Dengan demikian, kegiatan membaca cerita ikut mengembangkan aspek intelektual anak SMP; dan (3) pengawasan norma-norma, artinya karakter (kepribadian) serta tingkah laku seseorang itu dapat dibentuk, salah satunya melalui cerita. Artinya, kita dapat belajar dari nilai-nilai yang ada dalam cerita tersebut. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan tuntunan dalam kehidupan bermasyarakat.
- 4) Nilai-nilai budaya dan karakter dianalisis dan dijadikan sebagai bahan ajar. Nilai budaya dan karakter yang dianalisis meliputi : nilai budaya dan karakter keagamaan (*religijs*), nilai budaya dan karakter adat istiadat, nilai budaya dan karakter keteladanan, dan nilai budaya dan

karakterkegotongroyongan. Berdasarkan hasil analisis wawancara mengenai struktur maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai budaya dan karakter terdapat dalam ketiga genre cerita tersebut.

B. Saran

Setelah menarik simpulan bahwa cerita drama atau *lakon* seni tarling memiliki kelayakan untuk dijadikan sebagai bahan ajar, maka berikut ini peneliti kemukakan beberapa saran sebagai berikut.

- 1) Materi cerita rakyat sebagai bahan ajar mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia jangan hanya terpaku pada buku teks, tetapi bisa juga mengambil dari cerita-cerita daerah di mana siswa itu belajar. Hal ini, selain dimaksudkan untuk mengenalkan cerita-cerita daerah kepada siswa, juga sebagai salah satu upaya untuk melestraikan dan mewariskan cerita-cerita daerah kepada siswa.
- 2) Berdasarkan hasil analisis, cerita-cerita drama atau *lakon* seni tarling Kabupaten Indramayu, jenis (genre) sastra seperti: cerita mitos *SaidadanSaeni*, *Asal-Usul Desa Penganjang*, dan *Baridin* bisa dijadikan sebagai alternatif bahan ajar mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.
- 3) Cerita drama atau *lakon* seni tarling Kabupaten Indramayu selain mengandung pesan moral yang baik, juga mengandung nilai-nilai budaya dan karakter seperti nilai budaya dan karakter keagamaan (*religius*), nilai budaya dan karakter adat istiadat, nilai budaya dan karakter keteladanan, dan nilai budaya dan karakter kegotongroyongan. Nilai-nilai budaya dan karakter tersebut dapat dijadikan pula sebagai bahan ajar sastra.

- 4) Guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia ketika memilih bahan ajar cerita rakyat atau cerita drama atau *lakon* seni tarling harus benar-benar memperhatikan tiga aspek pemilihan bahan ajar dan juga harus memahami benar kriteria yang digunakan untuk menjadikan cerita rakyat atau cerita drama seni tarling sebagai bahan ajar. Apabila hal-hal tersebut dipahami dengan baik, maka pembelajaran akan memperoleh hasil yang lebih bermakna karena bersumber dari daerah sendiri.

